

## PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL NUMERASI BERBASIS KONTEKS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMPIT ANNIDA LUBUK LINGGAU

Submitted: 2026-05-07

Published: 2026-06-30 DOI: 10.55526/bnl.v6i1.999

Accepted: 2026-06-28

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl>

### Abstrak

Kemampuan numerasi merupakan kompetensi esensial yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil asesmen nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan numerasi ke dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SMPIT An-Nida Lubuklinggau dalam menyusun soal numerasi berbasis konteks dan mengintegrasikannya ke dalam perangkat pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan yang meliputi penyampaian materi, workshop penyusunan soal numerasi, praktik penyusunan RPP dan LKPD, presentasi hasil, serta diskusi. Materi pelatihan mencakup konsep numerasi, karakteristik soal berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pemanfaatan konteks lokal, dan implementasi numerasi dalam pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu menyusun soal numerasi berbasis konteks kehidupan nyata dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas numerasi. Produk yang dihasilkan memanfaatkan konteks lokal sebagai stimulus pembelajaran sehingga mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi di sekolah.

**Kata kunci:** numerasi, kompetensi guru, AKM, pembelajaran kontekstual, pengabdian kepada masyarakat.

### Abstract

Numeracy is an important competence that learners need to solve various problems in everyday life. However, the results of national and international assessments show that the numeracy skills of learners in Indonesia still need to be improved. One of the causes is not yet optimal competence of teachers in integrating numeracy into learning. This community service activity aims to improve the competence of SMPIT An-Nida Lubuklinggau teachers in formulating context-based counting problems and integrating them into learning tools. This activity is carried out through training that includes the delivery of materials, workshops on the preparation of mathematical problems, the practice of preparing RPPs and LKPDs, the presentation of results, as well as discussions. Training materials cover numeracy concepts, question characteristics based on the Minimum Competency Assessment (MCA) framework, utilization of local context, and implementation of numeracy skills in learning. The results of the activities showed that teachers were able to formulate counting problems based on real-life contexts and develop learning tools that integrated counting activities. The resulting product leverages the local context as a learning stimulus thus supporting more meaningful and contextualized learning. This activity is expected to improve the quality of numeracy learning in schools.

**Keywords:** scientific literacy, scientific papers, publications.

### Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan membaca dan berhitung secara prosedural, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan berbagai persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kompetensi fundamental yang menjadi perhatian berbagai negara adalah kemampuan numerasi. Numerasi dipandang sebagai kemampuan individu dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berbagai konteks kehidupan secara logis dan efektif (Munzayanah et al., 2025; OECD, 2023). Berbeda dengan kemampuan matematika yang lebih menitikberatkan pada penguasaan materi dan prosedur matematis, numerasi lebih menekankan kemampuan menginterpretasikan informasi kuantitatif, membuat keputusan berdasarkan data, serta menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata (Ilham & Nurvicalesty, 2025). Oleh karena itu, numerasi menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan.

Pentingnya kemampuan numerasi semakin menguat seiring diterapkannya Asesmen Nasional yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai indikator utama dalam mengukur mutu pendidikan di Indonesia (Muryanti, 2025). Melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), peserta didik tidak lagi diukur berdasarkan kemampuan menghafal rumus atau menyelesaikan soal rutin, tetapi diarahkan untuk menganalisis informasi, menginterpretasikan data, menggunakan penalaran matematis, dan mengambil keputusan berdasarkan berbagai situasi kontekstual (Pratiwi et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan arah transformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan demikian, penguatan numerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru matematika, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh guru lintas mata pelajaran.

Meskipun demikian, berbagai hasil studi internasional masih menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik Indonesia belum mencapai hasil yang optimal. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang menuntut penalaran, interpretasi data, dan pemecahan masalah kontekstual (OECD, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih didominasi

oleh aktivitas prosedural dan berorientasi pada penyelesaian soal rutin. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kuantitatif secara mendalam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi peserta didik adalah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis numerasi (Rohmah et al., 2022). Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang berorientasi pada konteks nyata, mengembangkan stimulus yang sesuai dengan karakteristik AKM, serta mengintegrasikan aktivitas numerasi ke dalam pembelajaran pada mata pelajaran nonmatematika (Rejeki et al., 2022). Sebagian besar perangkat pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada penyampaian materi dan latihan soal yang bersifat rutin sehingga belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data (Anggraini, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru-guru di SMPIT An-Nida Lubuklinggau. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah, guru telah memahami pentingnya penguatan numerasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, namun masih mengalami kendala dalam mengembangkan soal numerasi yang sesuai dengan karakteristik AKM dan mengintegrasikan numerasi ke dalam perangkat pembelajaran. Guru memerlukan pendampingan dalam memilih konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik, menyusun stimulus berbasis data, menentukan level kognitif soal, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kuantitatif peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu program pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai numerasi, tetapi juga memberikan pengalaman praktik secara langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pelatihan Penyusunan Soal Numerasi Berbasis Konteks bagi guru SMPIT An-Nida Lubuklinggau. Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, workshop, praktik, presentasi, dan diskusi sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa soal numerasi berbasis konteks lokal. Dalam pelatihan ini guru didorong memanfaatkan konteks lokal sebagai stimulus pembelajaran sehingga soal yang disusun lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik numerasi yang menempatkan konteks

kehidupan nyata sebagai titik awal dalam membangun kemampuan berpikir kuantitatif.

Kegiatan pengabdian ini memiliki unsur kebaruan karena mengintegrasikan pengembangan soal numerasi dengan pemanfaatan konteks lokal Kota Lubuklinggau sebagai stimulus pembelajaran. Berbeda dengan pelatihan numerasi yang umumnya menggunakan contoh-contoh generik, pelatihan ini membimbing guru mengembangkan soal yang bersumber dari lingkungan dan potensi daerah sehingga lebih autentik, dekat dengan pengalaman peserta didik, dan sesuai dengan karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat kompetensi guru dalam merancang pembelajaran numerasi yang kontekstual sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMPIT An-Nida Lubuklinggau dalam merancang pembelajaran berbasis numerasi melalui penyusunan soal numerasi yang sesuai dengan karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis konteks. Melalui pendekatan workshop yang mengedepankan praktik dan pendampingan, guru diharapkan mampu menghasilkan soal numerasi yang siap diterapkan di kelas guna mendukung pembelajaran yang lebih bermakna serta meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.

### Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPIT An-Nida Lubuklinggau pada tanggal 22 November 2025 dengan peserta 25 orang guru mata pelajaran. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam mengintegrasikan numerasi ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyusun soal numerasi yang sesuai dengan karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan workshop yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Workshop*, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pelatihan melalui kombinasi penyampaian materi, praktik langsung, presentasi hasil kerja, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran

orang dewasa (*adult learning*), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan permasalahan nyata yang mereka hadapi di sekolah.

Adapun alur tahapan kegiatan pengabdian ditunjukkan pada bagan 1.



### **Bagan 1.** Alur Tahapan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Bagan 1 menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dirancang secara terpadu agar proses pelatihan berlangsung efektif dan menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Uraian mengenai setiap tahapan dijelaskan pada bagian berikut.

#### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SMPIT An-Nida Lubuklinggau untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru mengenai implementasi numerasi dalam pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik soal numerasi serta memilih dan mengintegrasikan konteks yang sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun perangkat pelatihan yang meliputi materi penguatan konsep numerasi, prinsip penyusunan soal numerasi berdasarkan kerangka AKM, contoh soal numerasi lintas mata pelajaran, serta instrumen evaluasi kegiatan.

#### **Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui dua sesi utama. Pada sesi pertama, peserta memperoleh penguatan materi mengenai konsep numerasi, urgensi numerasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karakteristik soal numerasi berdasarkan kerangka AKM, prinsip penyusunan stimulus berbasis konteks nyata, serta contoh penerapan numerasi pada berbagai mata pelajaran. Materi juga membahas tiga dimensi utama numerasi yang meliputi konten, konteks, dan level kognitif sehingga guru memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai karakteristik soal numerasi yang berkualitas.

Pada sesi kedua dilaksanakan workshop penyusunan soal numerasi. Guru bekerja secara individu maupun berkelompok untuk menyusun soal numerasi sesuai bidang studi masing-masing dengan memanfaatkan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selama proses praktik, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung kepada setiap peserta, mulai dari pemilihan konteks, penyusunan stimulus, penentuan level kognitif, hingga penyempurnaan soal.

### **Tahap Pendampingan Praktik**

Setelah memperoleh materi dan contoh penyusunan soal numerasi, peserta diminta menyusun produk berupa soal numerasi berbasis konteks lokal Lubuklinggau. Produk yang disusun kemudian dipresentasikan di hadapan peserta lainnya untuk memperoleh masukan dari narasumber maupun sesama guru. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan terhadap setiap produk yang dihasilkan agar sesuai dengan karakteristik numerasi, yaitu berorientasi pada konteks kehidupan nyata, menuntut kemampuan berpikir kuantitatif, serta mendorong peserta didik melakukan penalaran dalam menyelesaikan masalah.

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta selama mengikuti pelatihan, keaktifan dalam diskusi, serta partisipasi dalam praktik penyusunan soal numerasi. Sementara itu, evaluasi produk dilakukan dengan menelaah hasil penyusunan soal numerasi yang dikembangkan oleh peserta berdasarkan beberapa indikator, yaitu kesesuaian konteks, ketepatan konten numerasi, tingkat kognitif soal, kejelasan stimulus, serta keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas numerasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bersama mengenai kelebihan dan kekurangan produk yang telah disusun serta sebagai bahan rekomendasi bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran numerasi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Hasil**

#### **Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kemampuan Numerasi Guru**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPIT An-Nida Lubuklinggau melalui pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis numerasi. Pelatihan diselenggarakan secara partisipatif dengan memadukan penyampaian materi, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, presentasi hasil, dan diskusi reflektif. Rangkaian kegiatan dirancang agar guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai numerasi, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar numerasi, urgensi penguatan numerasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karakteristik soal numerasi berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), serta prinsip penyusunan soal berbasis konteks kehidupan nyata. Pada sesi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara soal matematika rutin dengan soal numerasi. Guru juga dikenalkan pada karakteristik stimulus yang baik, penggunaan berbagai representasi data, serta penyusunan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan workshop penyusunan soal numerasi berbasis konteks. Pada tahap ini peserta diminta mengidentifikasi konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian mengembangkan stimulus, indikator soal, dan pertanyaan numerasi sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Selama proses workshop, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada setiap peserta untuk memastikan soal yang dikembangkan memenuhi prinsip-prinsip numerasi, baik dari aspek konteks, konten, maupun proses kognitif.

Setelah menyelesaikan penyusunan soal, peserta mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada peserta lain. Kegiatan presentasi menjadi sarana berbagi pengalaman sekaligus memperoleh masukan dari narasumber maupun sesama guru. Diskusi yang berlangsung menunjukkan antusiasme peserta dalam memperbaiki kualitas soal dan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Tahapan ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas. Berikut salah satu dokumentasi kegiatan yang ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1. Kegiatan pelatihan peningkatan kemampuan numerasi guru**

### **Hasil Workshop Penyusunan Soal Numerasi**

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah kemampuan guru menghasilkan produk berupa soal numerasi berbasis konteks yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil workshop, peserta berhasil mengembangkan berbagai soal numerasi yang memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari maupun potensi lokal sebagai stimulus pembelajaran.

Hasil workshop menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengidentifikasi berbagai potensi lokal sebagai stimulus pembelajaran numerasi. Konteks yang digunakan tidak hanya berasal dari objek wisata, tetapi juga dari budaya, kuliner, fasilitas umum, dan aktivitas masyarakat di Kota Lubuklinggau. Beberapa konteks yang dipilih guru antara lain Bukit Sulap, Air Terjun Watervang, Masjid Agung As-Salam, Pindang Halay, serta tradisi Sebiduk Semare. Pemilihan konteks tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga soal menjadi lebih autentik dan bermakna.

Sebagai contoh, salah satu guru mengembangkan soal numerasi menggunakan konteks Air Terjun Temam sebagai objek wisata di Kota Lubuklinggau seperti yang ditunjukkan pada gambar 2. Soal tersebut mengintegrasikan konsep pecahan, operasi hitung, dan pemecahan masalah dalam situasi nyata sehingga peserta didik tidak hanya melakukan perhitungan matematis, tetapi juga memahami makna dari informasi yang tersedia pada stimulus. Penggunaan konteks lokal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.



### Menghitung Jumlah Pengunjung Objek Wisata (Air Terjun Temam)

Air Terjun Temam adalah salah satu destinasi wisata alam terpopuler di Lubuklinggau.

Pada hari Sabtu, jumlah pengunjung dewasa adalah  $\frac{5}{8}$  dari total pengunjung. Sisanya adalah pengunjung anak-anak.

- Jumlah pengunjung dewasa adalah **400 orang**.
- Setiap pengunjung dewasa membayar tiket masuk **Rp 10.000,00**.
- Setiap pengunjung anak-anak membayar tiket masuk **Rp 6.000,00**.

### Pertanyaan:

Berapakah **total pendapatan** yang diperoleh dari penjualan tiket masuk pada hari Sabtu tersebut?

## Gambar 2. Produk Soal Numerasi Hasil Workshop dengan Konteks Air Terjun Temam

Salah satu hasil workshop yang menarik adalah produk guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan kemampuan literasi membaca dengan numerasi melalui konteks wisata Bukit Sulap seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.

Soal Numerasi & Literasi Bahasa Inggris



Bukit Sulap is one of the most popular tourist attractions in Lubuklinggau. Visitors can enjoy the fresh air, beautiful views, and relaxing shelters. In front of the area, there is a statue that welcomes visitors. Many people come here to take pictures, exercise, or simply enjoy nature.

1. Based on the picture of Bukit Sulap, describe what you see in the front area of the tourist site. Mention at least two features and explain their function.?
2. Why do you think the statue is placed at the entrance area? Explain your reasoning based on the picture.?
3. If Bukit Sulap is promoted as an eco-tourism destination, what messages from the picture support that idea? Explain your answer with evidence from the image.
4. Visitors need around **18 minutes** to walk from the entrance to the viewing point. If a group starts walking at **09.25**, what time will they arrive? Show your calculation.

## Gambar 3. Produk Soal Numerasi Konteks Bukit Sulap

Berdasarkan gambar 3, guru menyusun stimulus berupa deskripsi objek wisata dalam bahasa Inggris, kemudian mengembangkan pertanyaan yang tidak hanya mengukur pemahaman bacaan, tetapi juga kemampuan menghitung waktu tempuh, menentukan rata-rata, melakukan operasi hitung sederhana, serta menginterpretasikan data jumlah pengunjung. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa numerasi dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dan tidak terbatas pada pembelajaran matematika.

Guru mata pelajaran Muatan Lokal juga berhasil mengembangkan soal numerasi dengan memanfaatkan budaya dan kuliner khas Lubuklinggau, seperti Pindang Halay seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.

#### SOAL MUATAN LOKAL KELAS LUBUK LINGGAU KELAS 8

##### 1. Pindang Halay



Ibu Lala membuat pindang halay menggunakan 3 ekor ikan halay. Setiap ekor ikan dipotong menjadi 4 bagian. Jika setiap anggota keluarga mendapat 2 potong, berapa maksimal anggota keluarga yang dapat mendapat bagian?

- A. 4 orang
- B. 5 orang
- C. 6 orang
- D. 8 orang

#### Gambar 4. Produk Soal Numerasi Muatan Lokal

Soal pada gambar 4, mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan operasi hitung, perbandingan, dan penalaran sederhana melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan numerasi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada peserta didik.

Secara umum, hasil workshop menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam memilih konteks pembelajaran, menyusun stimulus yang menarik, menentukan indikator numerasi, serta merancang pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### Pembahasan

Pelatihan yang dilaksanakan memberikan pengalaman belajar yang bersifat aplikatif sehingga peserta tidak hanya memahami konsep numerasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Pendekatan workshop yang digunakan memungkinkan guru belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*),

memperoleh umpan balik, dan merevisi hasil pekerjaannya secara bertahap. Model pelatihan seperti ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), yaitu bahwa pengalaman langsung merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kompetensi profesional (Nababan & Siagian, 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai memahami bahwa numerasi bukan sekadar kemampuan melakukan operasi hitung, melainkan kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari produk yang dihasilkan guru yang telah memanfaatkan berbagai konteks nyata sebagai stimulus pembelajaran. Pemanfaatan konteks lokal, seperti objek wisata, lingkungan sekitar, maupun aktivitas sehari-hari peserta didik, menunjukkan bahwa guru mulai mengembangkan pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan kerangka numerasi yang dikembangkan OECD (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan konteks nyata sebagai sarana membangun penalaran matematis. Peserta didik tidak hanya dituntut memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga mampu menjelaskan proses berpikir, menafsirkan informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia (Wahyudistya et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas soal numerasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih konteks yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penggunaan konteks lokal dalam hasil karya guru juga mendukung implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Menurut Fauziah et al (2020), pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik akan meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Dengan demikian, penggunaan konteks lokal tidak hanya memperkaya variasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat makna pembelajaran numerasi bagi peserta didik.

Selain itu, kegiatan presentasi hasil dan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada guru untuk saling bertukar pengalaman dan memperoleh berbagai alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Interaksi antarpeserta selama workshop menciptakan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan (García et al., 2026). Kondisi

ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan produk berupa soal numerasi, tetapi juga membangun budaya kolaboratif dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan konsep, praktik penyusunan soal, presentasi hasil, dan pendampingan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis numerasi. Hasil tersebut memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis (Yudistira et al., 2025).

### Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan peningkatan kemampuan numerasi guru di SMPIT An-Nida Lubuklinggau telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal numerasi berbasis konteks sesuai karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil workshop menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan soal numerasi dengan memanfaatkan konteks kehidupan nyata dan potensi lokal Lubuklinggau sehingga menghasilkan soal yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pelatihan juga mendorong perubahan pemahaman guru bahwa numerasi merupakan kompetensi lintas mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang studi. Pendekatan pelatihan berbasis workshop dan pendampingan memberikan pengalaman praktis yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis numerasi. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan implementasi di kelas agar dampaknya terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik dapat dievaluasi secara berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, Y. . (2025). Analisis Efektivitas Perangkat Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(3), 65–76.
- Fauziah, A., Putri, R. I. ., Zulkardi, Z., & Somakim, S. (2020). Developing pmri learning environment through lesson study for pre-service primary school teacher. *Journal on*

- Mathematics Education*, 11(2), 193–208. <https://doi.org/10.22342/jme.11.2.10914.193-208>
- García, G. A., Téllez, L. S., Díaz, M. R., Humberto, & Rangel, F. A. H. (2026). Teacher Professional Development: A Workshop Proposal for High School–University Collaboration Using Technology and AI. *Education Sciences*, 16(1), 153. <https://doi.org/10.3390/educsci16010153>
- Ilham, M., & Nurvicaesty, N. (2025). Students' Numeracy Ability on Data Elements and Data Uncertainty. *Inovasi Matematika*, 7(2), 166–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.35438/inomatika.v7i2.503>
- Munzayanah, N., Usodo, B., Fitriana, L., & Nurhasanah, F. (2025). Thinking Processes in Numeracy: Influencing Factors, Content, and Varieties of Thinking Processes. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(4), 843–858. <https://doi.org/http://doi.org/10.31943/mathline.v10i4.1003>
- Muryanti, M. (2025). Efforts to improve literacy and numeracy at the primary education level in indonesia. *Cakrawala Pedagogik*, 9(2), 395–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.51499/cp.v9i2.804>
- Nababan, B., & Siagian, S. (2025). Empowering Teachers' Professional Competence through the PIKOLAK Training Model (Participatory, Integrative, and Collaborative) with a Blended Learning Approach in Humbang Hasundutan Regency. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 93–101. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.10>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Pratiwi, I. R., Novitasari, N., & Sari, E. M. (2024). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sma Di Bangka Dalam Menyelesaikan Permasalahan Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Dari Segi Penalaran Adaptif. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.19166/johme.v8i1.8274>
- Rejeki, S., Sari, C. K., Toyib, M., & Ulfah, M. S. (2022). Improving Mathematics Teachers' Skills in Designing Context-based Tasks for Lower Secondary School Learning. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(2), 148. <https://doi.org/10.30659/ijocs.4.2.148-155>
- Rohmah, A. N., Utama, S., Hidayati, Y. M., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2022).

Planning for Cultivation Numerical Literacy in Mathematics Learning for Minimum Competency Assessment (AKM) in Elementary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503–516. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.51774>

Wahyudistya, Z., Ekawati, R., & Hidayat, D. (2023). Numeracy of Eighth Grade Students in Solving AKM-Like Problems Based on Mathematical Ability. *MATHEdunesa*, 12(2), 522–533. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n2.p522-533>

Yudistira, S., Iriani, U., Hestivik, C., & Andriani, T. (2025). Dampak Pelatihan Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(2), 922–931. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>